

**ANALISIS AL-QU'RAN SURAH AT-TAHRIM AYAT 6 SEBAGAI
PARADIGMA KELUARGA ISLAMI DALAM MEMBENTUK
AKHLAK GENERASI ALPHA**

Khovifah Puspita Sari

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: Khovifahpuspitasari_25052160020@radenfatah.ac.id

Abdur Razzaq

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: abdurrazzaq_uin@radenfatah.ac.id

Kristina Imron

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: kristinaimron_uin@radenfatah.ac.id

Received: 1 November 2025; Accepted: 18 November 2025

Abstract: *The rapid advancement of technology has significantly influenced parenting styles and the behavior or morality (akhlak) of children, especially among Generation Alpha – those born between 2010 and 2025 who grow up in an era where information is instantly accessible. This development presents both opportunities and challenges, particularly the threat of moral degradation caused by exposure to negative content. Islam, as a religion that promotes peace, emphasizes that the family serves as the first school for children, with parents as their primary educators. Surah At-Tahrim verse 6 explains that believers have the responsibility to protect themselves and their families from the torment of Hellfire. When connected to Islamic family education, this implies that parental responsibility and supervision encompass not only worldly matters but also spiritual (ukhrawi) dimensions. This study employs a qualitative method with a library research approach. The findings indicate that the spiritual responsibility of parents as role models remains relevant in the digital era, serving as digital mentors who can apply Qur'anic values as foundational principles.*

Keywords: *Q.S. At-Tahrim [66]:6; Generation Alpha; morality.*



PENDAHULUAN

Saat ini, fenomena kejahatan yang melibatkan anak-anak mengalami peningkatan angka yang cukup signifikan, baik pada anak-anak itu sendiri ataupun untuk masyarakat secara umum. Permasalahan kejahatan anak-anak ialah ancaman serius yang dapat memengaruhi suatu bangsa kedepannya. Oleh sebab itulah, anak-anak ini ialah *"a generation who will on day become our notional leader"* (Anggara, 2017). Maraknya tindak kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak menjadi salah satu faktor adanya masalah dalam bagaimana proses dalam membina anak sedari dini.

Menurut data yang telah direkap oleh Komisi Perlindungan Anak (KPAI), diperoleh bahwa jenis tindakan kejahatan yang sering dilakukan oleh anak-anak yaitu bentuk kekerasan fisik maupun seksual. Pada tahun 2020, jumlah bentuk kekerasan fisik sampai pada 29,9 % dari jumlah tindak pidana, di samping itu kekerasan seksual mencapai 22,15 % . Tindak kekerasan yang sering terjadi yaitu penganiayaan atau bullying dan tawuran antar kelompok. Adapun untuk kekerasan seksual yang kerap ditemui adalah hubungan seks di luar nikah, baik itu secara pemaksaan ataupun tidak. Bentuk kejahatan lain yang telah dicatat oleh KPAI di tahun 2020 yaitu pencurian (11,1 %), kecelakaan lalu lintas (10,6 %), tindak sodomi atau pedofilia (5,5 %), kepemilikan senjata tajam (5,5 %), terjerat kasus aborsi (5 %), serta kasus pembunuhan (4 %) (Krisdamarjati, 2023). Dari data yang telah dipaparkan di atas merujuk pada suatu indikasi yaitu orang tua kurang memainkan peranannya sebagai pendidik pada lingkup informal. Keluarga mempunyai peran yang penting bagiannya, sebab anak mengawali perkembangannya di mulai dari dalam keluarganya, baik dari perkembangan jasmaninya hingga pada perkembangan rohani (Choli, 2023).

Perkembangan teknologi digital ditandai dengan penggunaan teknologi yang hampir dilakukan pada semua aspek kehidupan manusia, hal tersebut menyebabkan banyak perubahan yang terjadi pada banyak aspek kehidupan, akibatnya hal tersebut mempengaruhi cara berpikir,



berperilaku masyarakat (Ayunina & Zakiyah, 2022). Generasi Alpha yaitu generasi yang begitu dekat pada teknologi, generasi ini sendiri ialah anak-anak yang terlahir di kisaran tahun 2010-2025 (McCrindle, 2018). Sebagai generasi *native*, mereka menghadapi peluang sekaligus tantangan di era digital ini di mana, teknologi bukan hanya sebagai sarana pendukung saja, namun juga suatu hal yang dapat mempengaruhi pola pikir (Abdurrahmansyah, Mustopa, 2024). Oleh karena itulah cara asuh orang tua untuk anak generasi Alpha haruslah menyesuaikan dengan perkembangan zaman, supaya anak bukan hanya piawai dalam menggunakannya saja namun juga mampu bijak dalam menggunakannya.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi generasi Alpha yaitu menurunnya moralitas dan krisis akhlak. Selain memberikan dampak positif, penggunaan teknologi yang terus menerus dapat menyebabkan risiko kecanduan, paparan konten yang tidak pantas, serta sampai kepada masalah kesehatan mental (Salisah, Darmiyanti, & Arifudin, 2024). Kondisi ini merupakan tantangan serius yang di hadapi oleh keluarga muslim dalam menjalankan peranannya, yaitu menanamkan akidah, ibadah, dan akhlak yang sesuai dengan tuntunan syariat.

Pandangan Islam mengajarkan bahwasannya, keluarga mempunyai peran yang begitu krusial dalam mendidik serta menjaga anggota keluarganya dari berbagai pengaruh negatif. Mengenai hal tersebut juga di jelaskan pada Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6 yang menekankan bahwa pendidikan keluarga bukan hanya sebatas penyampaian ilmu pengetahuan saja, namun juga pembinaan akhlak serta penanaman nilai-nilai moral di era sekarang ini. Ayat tersebut menjadi suatu dasar utama untuk pendidikan keluarga Islami, sebab memberikan tanggung jawab kepada orang tua untuk menjaga diri serta keluarga melalui pembinaan iman, ibadah, dan akhlak.

Dalam kajian literatur, lebih banyak peneliti yang membahas mengenai peran keluarga secara umum tanpa mengkaji lebih dalam bagaimana QS A-Tahrim ayat 6 dapat dijadikan sebagai landasan utama



dalam membina akhlak generasi Alpha di tengah modernitas saat ini. Oleh sebab itulah penelitian ini akan menjelaskan mengenai relevansi ayat tersebut dalam konteks pola asuh modern serta tantangan teknologi dalam perkembangan akhlak anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjabarkan mengenai fenomena degradasi moral pada anak generasi Alpha, menganalisis peran dan tanggung jawab orang tua sebagaimana tercantum pada surah At-Tahrim ayat 6, serta merumuskan konsep pendidikan yang sesuai dengan pembentukan akhlak generasi Aloha di tangan kemajuan teknologi digital saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library reseach*), yaitu dengan mengumpulkan berbagai informasi serta data dari literatur seperti buku, artikel, hasil penelitian sebelumnya yang *relavan* dengan penelitian ini. Sumber data utama penelitian ini terdiri atas Al-Qur'an, khususnya QS. At-Tahrim ayat 6, dan beberapa kitab tafsir seperti Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Al-Munir, dan yang menjadi landasan dalam memahami makna dan konteks ayat secara komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber sekunder berupa literatur yang membahas tentang *parenting Islami*, psikologi pendidikan, dan literasi digital, untuk memperkaya analisis dan mengaitkan nilai-nilai Qunani dengan realitas pendidikan keluarga modern. Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yakni mendeskripsikan isi sumber pustaka dan menganalisisnya secara kritis untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai konsep pendidikan keluarga Islami sesuai dengan QS. At-Tahrim ayat 6.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis QS. At-Tahrim ayat 6

Al-Qur'an menempatkan orang tua menjadi bagian unit yang fundamental, yang mempunyai kewajiban besar bagi anak mereka, terutama untuk mendidik akhlak kepribadiannya (Robiansyah, Zahra, Lutfiah, & Zailanty, 2024). Pendidikan agama pada keluarga sudah Allah syariatkan dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S At-Tahrim: 6).

Ayat ini diawali dengan ajakan يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا yaitu bentuk kalimat *insya'* (seruan) yang berfungsi untuk mengajak orang-orang beriman supaya bersungguh-sungguh untuk memperhatikan perintah yang di sampaikan oleh Allah Swt (Latif, Samad, & Rasyid, 2024). Selanjutnya terdapat lafadz قُوا dari kalimat قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا yang mempunyai arti menjaga, melindungi (Rustiawan & Hasbullah, 2023). Kata perintah tersebut untuk orang beriman supaya selalu menjadi dan melindungi dirinya sendiri juga keluarganya dari azab api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu. Oleh sebab itulah kenapa orang yang beriman dituntut untuk mengajarkan keluarganya nilai-nilai keislaman, supaya keluarganya menjadi orang-orang yang senantiasa taat terhadap Allah Swt (Al Ayyubi, Abdullah, Nurfajriyah, Yasmin, & Hayati, 2024). Ayat ini menegaskan bahwa orang beriman bukan hanya memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri, namun juga terhadap keluarganya juga. Mengajarkan nilai-nilai islami adalah salah satu cara untuk menjaga keluarga dari perbuatan yang menyimpang dari ajaran Allah SWT.



M. Quraish Shihab pada Tafsir Al-Misbah, pendidikan itu berawal dari dalam rumah. Orang tua mempunyai tanggung jawab penuh kepada anak dan pasangannya, sebagaimana setiap individu bertanggungjawab atas tingkah lakunya sendiri. Ia menekankan bahwasannya tidak cukup hanya ayah dan ibu saja untuk menciptakan suatu keluarga yang harmonis dan dipenuhi dengan nilai-nilai keagamaan (Shihab, 2011). Ayat ini menekankan bahwa setiap individu mempunyai tanggung jawab moral kepada dirinya maupun keluarganya dalam membangun sebuah kehidupan yang berlandaskan iman dan akhlak. Selain itu ayat ini juga menjelaskan bahwasannya orang tua adalah madrasah pertama untuk anak mereka untuk belajar dan menentukan perkembangan anak kedepannya.

Kemudian Ibnu Katsir pada tafsirnya menyebutkan Ali R.A berkata, *"didiklah keluargamu dengan adab, ajarkanlah mereka ilmu"*. Ibnu Abbas berkata, *"beramallah dengan ketaatan kepada Allah, takutlah bermaksiat kepada Allah, dan perintahkan keluargamu untuk berzikir, niscaya Allah menyelamatkan kalian dari azab api neraka"* (Madah Rahmatan, Dewi Rahayu, Nurhikmah Sani, M.Ridho Pratama, 2024). Berdasarkan hal tersebut sudah dijelaskan bahwa orang tua saat mendidik anaknya bukan hanya pada aspek lahir saja melainkan aspek batin juga, yakni keseimbangan antara moral, pengetahuan, dan juga keimanan. Oleh karena itulah dalam menjaga keluarga dari api neraka tidak cukup hanya memberikan nasihat, namun juga melalui pendidikan adab, ilmu pengetahuan, serta keteladanan dalam menjalankan perintah-perintah Allah Swt.

Pada Tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa wahai orang yang beriman serta percaya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, hendaklah bagi kalian untuk mendidik serta membentengi diri kalian sendiri dari kejinya api neraka. Jaga serta lindunglah diri kalian dengan cara selalu patuh untuk mengerjakan apa yang di perintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi larangannya. Kemudian didik serta bimbinglah pula keluarga kalian, ajari mereka supaya selalu taat kepada Allah SWT, serta jauhkanlah mereka



dari segala perbuatan maksiat. Berilah kepada mereka nasihat seta didiklah supaya tidak menjadi salah satu orang-orang yang di seret ke dalam api neraka yang nyalanya berkobar-kobar serta mengerikan yang bahan bakarnya ialah manusia serta batu, sebagaimana api di dunia yang menyala dengan kayu bakar (Az Zuhaili, 2018). Orang tua mempunyai peranan yang begitu krusial bagi anak mereka untuk menjaga serta membimbing mereka supaya selalu berada di ajaran Allah SWT. Menjaga di sini artinya bukan hanya sekedar menjaga fisik saja namun juga menjaga hati dan akhlak.

Dalam konteks kekinian, makna ayat tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap tantangan pendidikan generasi Alpha generasi yang terlahir pada era digital dan hidup beriringan dengan segala informasi yang bisa di jangkau tanpa batas. Paradigma QS. At-Tahrim ayat 6 menegaskan bahwa tanggung jawab utama orang tua bukan sekedar memenuhi kebutuhan materi anak, tetapi juga memastikan mereka memiliki benteng iman dan moral dalam menghadapi derasny arus informasi global. Generasi Alpha sangat rentan terhadap pengaruh negatif media digital, seperti degradasi moral, kecanduan teknologi, dan pergeseran nilai adab.

Lebih jauh lagi, QS. At-Tahrim ayat 6 terdapat Prinsip “menjaga diri serta keluarga dari api neraka” dapat dimaknai sebagai upaya membentengi generasi muda agar tidak terjerumus dalam krisis moral akibat kemajuan teknologi. Dengan demikian, ayat ini menjadi panduan universal untuk orang tua, pendidik, serta masyarakat untuk mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an pada sistem pendidikan keluarga di era digital.

Beberapa penjelasan di atas sudah bisa di simpulkan jika QS. At-Tahrim ayat 6 merupakan landasan normatif yang kokoh bagi paradigma pendidikan keluarga Islami. Ayat ini mengandung pesan universal tentang pentingnya tanggung jawab spiritual, pengajaran nilai iman, serta pembinaan akhlak sebagai bentuk perlindungan terhadap diri dan keluarga. Dalam konteks generasi Alpha, ayat ini memberikan arah bagi



pembentukan generasi bukan sekedar pintar secara digital, namun juga berakhlak mulia, beriman kuat, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi. Oleh karena itu, nilai-nilai yang ada pada QS. At-Tahrim ayat 6 perlu diimplementasikan secara nyata dalam setiap aspek pendidikan keluarga dan sosial umat Islam.

Paradigma Pendidikan Keluarga Islam

Pendidikan pertama bagi seorang anak itu di dapat dari dalam keluarga, sebab ada pada keluarganya adalah seorang anak mengawali perkembangannya, baik itu perkembangan secara jasmani ataupun Rohani. Oleh sebab itulah maka keluarga terutama orang tua memiliki peranan yang begitu krusial, sebab yang bertanggung jawab atas hidup perkembangan seorang anak adalah orang tuanya yakni ayah dan ibu (Choli, 2023). Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi kelanjutan dari peran keluarga sebagai fondasi utama, di mana orang tua tidak hanya bertanggung jawab atas perkembangan jasmani dan rohani anak, tetapi juga atas pembentukan moral dan karakter sejak usia dini.

Pendidikan karakter atau akhlak sebaiknya di mulai sejak anak masih usia dini, hal ini diawali dari lingkungan terdekatnya terlebih dahulu, yaitu keluarga. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan sedari dini bisa menimbulkan pemahaman awal untuk anak terkait norma-norma kebaikan yang berkesinambungan (Muslimah, 2024). Maka dari itu, orang tua memerlukan pola yang benar untuk mendidik akhlak anak. Sebab, mendidik dan mengajarkan anak akhlak yang baik bukan hanya sekedar memberi tahu mana yang baik dan salah saja, akan tetapi juga melibatkan pembiasaan dan contoh teladan yang nyata (Vany, Pasaribu, & Sultani, 2024). Dengan kata lain, akhlak anak terbentuk dari apa yang mereka lihat setiap harinya, bukan dari apa yang mereka dengar.

Keluarga mempunyai peranan yang begitu penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter bagi anak lewat pembiasaan serta keteladanan. Sebab biasanya anak-anak cenderung mengikuti atau mencontoh sikap dan perilaku yang dikerjakan oleh orang di sekitarnya



terutama orang tua, tanpa memikirkan apakah perbuatan itu baik tidak untuk dicontoh. Karena itulah orang tua patut untuk menjadi cerminan pendidikan yang tepat untuk anaknya. Menurut Hidayat, pada dasarnya manusia membutuhkan sosok yang dapat dijadikan teladan dan panutan untuk membimbing dirinya menuju kebenaran serta menjadi contoh dalam menerapkan berbagai perintah yang sudah ditentukan oleh *Allah Subhanahu Wata'ala* (Monicha et al., 2021). Dari pada sekedar memberikan nasihat anak lebih mudah untuk mencontoh atau mengikuti kebiasaan yang di lakukan seseorang di lingkungan sekitarnya terutama orang tua. Dengan demikian maka keteladanan dari orang tua merupakan salah satu kunci penting dalam mendidik anak.

Paradigma pendidikan islam menempatkan keluarga sebagai tempat yang utama dan pertamam dalam mendidik karakter anak. Besarnya tanggung jawab ini membuat orang tua harus wajib untuk mempersiapkan dirinya sebaik mungkin, bahkan sebelum pernikahan. Sebagaimana pada QS. An-Nur ayat 26, yang menjelaskan bahwa dalam islam memilih pasangan yang soleh dan salehah, sebab kualitas kepribadian dari orang tuanya akan sangat mempengaruhi karakter keturunannya kelak. Pada konteks ini, keluarga berperan sebagai lingkungan pendidikan yang paling menentukan bagaimana kulaitas karakter anak, sebab di sanalah anak berposes, diberikan asuhan, pengawasan, serta pembiasaan pada kehidupan sehari-harinya (Dede Sutisna, Hasanah, & Arifin, 2025). Keluarga menjadi fondasi utama bagi perkembangan karakter atau akhlak anak, dari pola asuh, kebiasaan serta keteladanan di rumah, menjadi faktor yang sangat mempengaruhi bagaimana nantinya bentuk karakter dari anak tersebut.

Bisa dipahami bahwa keluarga mengambil peranan yang begitu krusial untuk bagaimana bentuk kepribadian anak nantinya. Melalui keluarga anak memperoleh pendidikan, bimbingan, dan pelatihan yang sesuai dengan nilai dan norma Islami agar bisa mempersiapkan kehidupan yang layak kelak ke depannya. Sebagai lingkungan pertama dan kecil, keluarga mempunyai peranan yang penting untuk membangun



karakter anak. apabila dilingkungan terkecil ini pendidikan karakter berjalan dengan baik maka akan berpengaruh juga untuk lingkungan luas, begitu pula sebaliknya apabila pendidikan karakter pada keluarga kurang baik, maka ini juga akan mempengaruhi kelak di lingkungan luas (Muslimah, 2024). Dengan kata lain, bahwasannya keberhasilan pembentukan karakter pada anak sangat bergantung pada bagaimana keluarga menjalankan peranannya sebagai tempat di mana anak pertama kali belajar mengenai segalanya tentang kehidupan.

Akhlak Anak Generasi Alpha

Generasi Alpha pertama kali diperkenalkan oleh seorang sosiolog berasal dari Australia. Mark McCrindle pada tahun 2008. Generasi ini merupakan generasi yang sangat familiar pada teknologi digital serta dianggap lebih pintar daripada generasi yang pernah ada. Setiap minggu, sekitar 2,5 juta anak dari Generasi Alpha terlahir di seluruh dunia, menjadikannya generasi yang paling terhubung dengan internet sepanjang sejarah. McCrindler juga telah menduga bahwasannya anak di generasi ini akan lebih tidak bisa lepas dari gadget, cenderung terasing pada sosial, mempunyai daya kreativitas yang rendah, serta bersifat individualis. Mereka juga selalu ingin semuanya dilakukan secara instan dan kurang menghargai adanya proses, dengan kecenderungan mereka terhadap gadget mengakibatkan mereka menjadi terasing secara sosial (Fadlurrohim, Husein, Yulia, Wibowo, & Raharjo, 2020). Teknologi sangatlah berpengaruh dalam pola hidup manusia khususnya pada generasi Alpha yang memang sejak lahir sudah mengonsumsi yang namanya teknologi digital.

Generasi Alpha mempunyai ciri-ciri tertentu berupa ketergantungan yang sangat tinggi terhadap teknologi digital, akibatnya sering kali mereka sulit untuk fokus kepada satu hal dan memiliki rasa empati yang rendah terhadap sesama akibat terlalu sering dalam penggunaan teknologi digital khususnya gadget (Parai', 2023). Sedari kecil anak generasi telah terbiasa mengonsumsi teknologi, termasuk



untuk mencari informasi yang saat ini bisa di akses dengan cepat hanya melalui menggunakan jari. Kecepatan informasi yang begitu maju, ditopang oleh kemajuan teknologi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari hidup mereka (Firmansyah Firmansyah, Tasurun Amma, 2023). Hal tersebut menjadikan anak generasi Alpha tidak mengerti apa itu proses, mereka terbiasa mendapatkan suatu hal dengan instan. Karena semua informasi bisa didapatkan dengan mudahnya, maka hal ini menjadikan generasi Alpha menjadi generasi yang memiliki pemikiran yang kritis. Menteri sosial Indonesia Khofifah Indar Parawansa berpendapat bahwa kemajuan teknologi dapat mengakibatkan para anak generasi Alpha menjadi seseorang yang anti sosial (Indrayana, Aryanto, & Christianna, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa dengan adanya pendampingan serta pendidikan akhlak yang kuat dari orang tua menjadi sangat penting, supaya teknologi bisa dijadikan sebagai sarana kemajuan yang positif bukan justru menjadi penghalang bagi perkembangan mereka.

Teknologi digital tidak hanya membawa manfaat namun juga tantangan, terutama risiko yang timbul akibat akses tanpa batas terhadap konten digital. Kondisi ini membuka peluang untuk anak terpapar oleh konten negatif yang bisa merusak pemahaman mereka (Lailatul & Ridwan, 2024). Selain hal tersebut potensi kecanduan dan cyberbullying juga semakin meningkat. Dengan demikian, orang tua haruslah lebih berhati-hati dalam memahami serta membimbing anak mereka dalam penggunaan teknologi digital (Salisah et al., 2024). Penting bagi orang tua untuk bukan hanya sekedar melarang saja, namun juga untuk mendampingi serta membekali anak mengenai penggunaan teknologi digital yang bijak serta bertanggung jawab.

Bagi orang tua saat mengasuh dan mendidik anak-anak generasi Alpha mempunyai rintangan tersendiri, terutama karena anak cenderung lebih tertarik pada gadget dibandingkan bermain secara langsung (Ziatdinov, 2021). Oleh sebab itu orang tua mempunyai peranan yang begitu krusial dalam memberikan bimbingan, asuhan, serta kasih sayang



yang seharusnya memang di sesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan begitu tanggung jawab orang tua untuk memberikan pengasuhan menjadi lebih positif (Devianti, Ningrum, Kencana, Siswanto, & Amalia, 2023). Orang tua tidak hanya sekedar memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak secara materi, namun juga memenuhi kebutuhan rohani yang merupakan hal dasar yang juga menjadi fokus utama untuk para orang tua pada proses pendidikan anak. Orang tua perlu menyeimbangkan antara kebutuhan digital dan juga pembentukan nilai-nilai spiritual serta karakter pada anak mereka.

Relevansi Paradigma QS.At-Tahrim Ayat 6 dalam Generasi Alpha

Generasi Alpha dikenal begitu akrab dengan teknologi sedari usia dini. Mereka terbiasa mendapatkan informasi instan, hiburan cepat, dan lingkungan digital yang penuh distraksi. Jika tidak diarahkan, generasi ini berpotensi terjebak pada sikap konsumtif, individualistik, dan kehilangan sensitivitas spiritual. Oleh karena itu, implementasi QS. At-Tahrim:6 dapat dilakukan dengan menanamkan nilai spiritualitas melalui pembiasaan ibadah harian, seperti shalat, membaca doa, serta pengenalan Al-Qur'an sejak dini, agar mereka memiliki fondasi iman yang kokoh di tengah arus globalisasi.

Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6 mengandung pesan agar senantiasa menjaga diri dan keluarga dari azab api neraka, dengan cara menanamkan pendidikan Islam sedari dini sebagai landasan untuk memahami agama, dengan cara penanaman nilai-nilai akidah, ibadah, serta akhlak (Al Ayyubi et al., 2024). Dalam konteks generasi Alpha, yang mana mereka tumbuh di tengah pesatnya teknologi saat ini, membuat tantangan yang dihadapi menjadi berbeda pula dari generasi yang sebelumnya. Di sinilah relevansi ayat ini menjadi sangat penting, sebab orang tua dituntut agar berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman untuk menghadapi arus globalisasi yang begitu pesat.

Peran orang tua mengalami perubahan signifikan seiring dengan perkembangan teknologi digital. Orang tua perlu secara langsung untuk



ikut terlibat di dalam aktivitas digital anak mereka, dimulai dari memantau apa saja konten yang di buka, ikut serta pada permainan virtual, sampai berdiskusi mengenai apa saja yang di temukan oleh anak dalam dunia digital. Melalui pengawasan intensif dan penuh kesadaran, orang tua bisa memastikan bahwa anak-anaknya hanya mendapatkan konten yang baik, edukatif, serta sesuai dengan nilai-nilai Islam (Salisah et al., 2024). Prinsip ini sejalan dengan pesan QS. At-Tahrim ayat 6 yang mengajarkan betapa perlunya untuk melindungi diri dan keluarga dari segala bentuk keburukan, termasuk dampak buruk dari media digital yang bisa menggerus nilai-nilai moral dan keimanan.

Lebih jauh lagi, orang tua harus dapat untuk dijadikan teladan yang nyata untuk anaknya. Dalam proses tumbuh kembang, anak cenderung meniru perilaku dan kebiasaan lingkungan di sekitarnya terutama orang tua mereka. Dengan demikian itu orang tua haruslah senantiasa memberikan teladan yang baik supaya bisa menjadi contoh yang baik untuk pembentukan karakter anak. Keteladanan merupakan bagian penting dari proses mendidik anak untuk mengarahkan anak untuk memiliki sikap positif dan moral yang baik (Taufiq, Ramadhani, Mustofa, Saida, & Kardawi, 2024). Orang tua wajib untuk menampilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam beribadah, berkata jujur, serta adab menggunakan media sosial. Keteladanan semacam inilah yang menjadi wujud nyata dalam mengimplementasikan QS. At-Tahrim ayat 6, di mana tanggung jawab menjaga keluarga diwujudkan melalui perilaku serta Tindakan yang mencerminkan ajaran Islam pada kehidupan nyata ataupun ruang digital.

Salah satu implementasi yang relevan adalah penanaman literasi digital Islami, ini ialah suatu hal yang begitu krusial untuk membekali anak dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia digital, agar bisa menavigasi dunia digital dengan aman dan bijaksana (Salisah et al., 2024). Dengan demikian, implementasi QS. At-Tahrim ayat 6 bukan hanya berfungsi untuk mencegah anak dari dampak negatif dunia dari dunia



digital, akan tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi anak yang berkarakter Islami yang mampu beradaptasi dengan kemajuan era modern ini.

QS. At-Tahrim ayat 6 mempunyai relevansi yang kuat sebagai paradigma bagi pendidikan generasi Alpha. Ayat ini menuntut agar orang tua mengajarkan kepada anak mereka bagaimana menjalankan hidup yang seimbang antara dunia serta akhirat, antara kecerdasan digital dan spiritual. Dengan demikian, QS. At-Tahrim ayat 6 sangat relevan untuk dijadikan paradigma pendidikan bagi Generasi Alpha. Ayat ini menuntut keluarga untuk menghadirkan keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat, antara kecerdasan digital dan kedalaman spiritual. Nilai-nilai yang terkandung pada ayat tersebut membuat keluarga menanamkan iman, akhlak, keteladanan, dan memperkuat literasi digital berbasis nilai-nilai Islam, melalui sinergi antara aspek spiritual dan teknologi ini, diharapkan agar generasi Alpha menjadi pribadi yang cerdas dan mampu untuk menghadapi tantangan global tanpa kehilangan arah hidup yang berlandaskan pada nilai-nilai Islami.

KESIMPULAN

Q.S At-Tahrim ayat 6 menegaskan bahwa semua keluarga terutama yakni orang tua mempunyai tanggung jawab yang begitu besar dalam membentuk serta menjaga akhlak islami dalam rumahnya. Ayat ini juga menjadi suatu landasan dasar bagi keluarga dalam menanamkan nilai moral atau karakter islami untuk anak-anaknya. Di era modern ini, surat At-Tahrim ayat 6 in memiliki relevansi yang begitu kuat dalam menghadapi tantangan karakter yang terjadi pada generasi Alpha yang tumbuh di tengah gempuran teknologi yang begitu pesat. Melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, diharapkan keluarga dapat membimbing serta membentuk anak-anak mereka bukan sekedar pintar secara intelektual, akan tetapi juga pintar dalam menggunakan teknologi digital dengan bijak selain itu juga pastinya memiliki akhlak yang baik



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah, Mustopa, M. I. (2024). *Peran Media Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. 7(1), 28–36.
- Al Ayyubi, I. I., Abdullah, D. S., Nurfajriyah, D. S., Yasmin, S., & Hayati, A. F. (2024). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Berdasarkan Q.S. At-Tahrim Ayat 6. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 71–83. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v4i1.90>
- Anggara, B. (2017). Pemenuhan Hak-Hak Pendidikan Keagamaan Islam Anak Binaan Di Lembaga Pemasarakatan Pakjo Palembang. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 162. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i1.1389>
- Ayunina, N. Q., & Zakiyah, Z. (2022). Islamic Parenting Sebagai Upaya Mendidik Karakter Islami Generasi Alpha. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 3(1), 48–57. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i1.11855>
- Az Zuhaili, W. (2018). Tafsir Al-Munir Jilid 14 (Juz 27 & 28). In *Gema Insani*.
- Choli, I. (2023). Pendidikan Islam Dalam Keluarga. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 214–223. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3302>
- Dede Sutisna, Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2025). Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Al-Quran. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 5(2), 1–9. <https://doi.org/10.58707/jipm.v5i2.1177>
- Devianti, R., Ningrum, S., Kencana, R., Siswanto, I., & Amalia, N. (2023). Parenting Anak Berkualitas Di Generasi Alpha. *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 88–96. <https://doi.org/10.51544/sentra.v2i2.4236>
- Fadlurrohim, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>



- Firmansyah Firmansyah, Tasurun Amma, A. M. (2023). Dampak Globalisasi dan Tantangannya Terhadap Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 21(21). <https://doi.org/10.37216/tadib.v20i2.725>
- Indrayana, M. L., Aryanto, H., & Christianna, A. (2018). Perancangan buku interaktif pembelajaran pengembangan karakter pada generasi alfa. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(12), 1-10.
- Krisdamarjati, Y. A. (2023). Meningkatkan Kasus Anak Berkonflik Hukum, Alarm bagi Masyarakat dan Negara. Retrieved from Kompas website: <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/08/28/meningkatnya-a-kasus-anak-berkonflik-hukum-alarm-bagi-masyarakat-dan-negara>
- Lailatul, R., & Ridwan, A. (2024). Social Studies in Education Pendidikan Akhlak di Era Digital : Pengaruh Konten Islami di Instagram Terhadap Pembentukan Karakter Remaja dalam Perspektif Sosial Feny Selly Pratiwi , ' Peran Komunikasi Digital Dalam Pembentukan Opini Publik : Studi Kasus Me. *Social Studies in Education*, 02(02), 157-172.
- Latif, M. A., Samad, & Rasyid, A. (2024). Analisis Surah At-Tahrim Ayat 6 Perspektif Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Karya Ibnu Katsir. *Al-Mizan : Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 68-89.
- Madah Rahmatan, Dewi Rahayu, Nurhikmah Sani, M.Ridho Pratama, R. (2024). Penanaman nilai pendidikan keluarga menurut al- qur'an surat at -tahrim: 6 tentang pendidikan keluarga. *Journal of Applied Transintegration Paradigm*, 4(1), 25-37.
- McCrindle, M. (2018). *The ABC of XYZ (Understanding The Global Generation)*. Australia: UNSW Press.
- Monicha, R. E., Asha, L., Karolina, A., Yanuarti, E., Maryamah, M., Mardeli, M., & Soraya, N. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenialdi Sma Negeri 2 Rejang Lebong. *Tadrib*, 6(2), 199-214. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v6i2.5925>
- Muslimah, H. (2024). *Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter*



- Anak di Era Digital*. 5(1), 16–23.
- Parai', N. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Bagi Anak Generasi Alpha Dalam Menghadapi Era Metaverse. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 3(2), 73–80. <https://doi.org/10.52436/1.jpiti.277>
- Robiansyah, F., Zahra, F. A., Lutfiyah, R. S., & Zailanty, S. (2024). Islamic Parenting dalam Mendidik Anak di Era Modern Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 5(1), 79–92. <https://doi.org/10.22146/jwk.13672>
- Rustiawan, H., & Hasbullah. (2023). Konteks Ayat Al-Qur'an dengan Pendidikan. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v10i1.8418>
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Generasi Alpha Di Era Metaverse. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 8(01).
- Shihab, M. Q. (2011). Tafsir al-Miṣbāḥ, Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 14. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 624.
- Taufiq, A., Ramadhani, G. F., Mustofa, T., Saida, N., & Kardawi, M. (2024). Konsep Pendidikan Keluarga di Era Kontemporer Menurut Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6 dan Hadits Nabi Muhammad SAW. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8629–8634. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5051>
- Vany, T., Pasaribu, A., & Sultani, D. I. (2024). Pola Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 3(1), 2460.
- Ziatdinov, C. (2021). Generation Alpha: Understanding the Next Cohort of University Students. *European Journal of Contemporary Education*, 10(3).

